



Research Article

Kontinuitas Lembaga Pendidikan Islam

Iffatul Aimmah¹, Muhtadi Abdul Mun'im²

1. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan; iffatulaimmah6@gmail.com 
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan; adi2878@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 30, 2023

Revised : February 22, 2024

Accepted : April 01, 2024

Available online : May 09, 2024

How to Cite : Iffatul Aimmah, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2024). Continuity of Islamic Educational Institutions. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(2), 66-78. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i2.86>

Continuity of Islamic Educational Institutions

Abstract. Islamic educational institutions have developed from time to time. This is so that Islamic educational institutions can be present to answer the challenges of the times. This research will discuss continuity in Islamic educational institutions. The research method used in this education is qualitative literature study. The results of this study show that continuity in Islamic educational institutions in accordance with their main objectives can be done by developing curriculum, improving the quality of teaching staff, utilization with technology and holding cooperation with other institutions.

Keywords: Continuity, Institutions, Islam.

Abstrak. Lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini bertujuan agar lembaga pendidikan Islam dapat hadir menjawab tantangan zaman. Penelitian ini akan membahas tentang kontinuitas lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam pendidikan ini adalah kualitatif studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

kontinuitas dan perubahan lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan utamanya dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, pemanfaatan dengan teknologi dan diadakannya kerjasama dengan lembaga lain.

Kata kunci: Kontinuitas, Lembaga, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan mendapat perhatian khusus karena memiliki peran penting dalam memajukan peradaban. Pendidikan bisa menjadi tolak ukur kemajuan peradaban sebagaimana yang terjadi pada sejarah panjang peradaban Islam. Islam mencapai keemasannya pada masa dinasti Abbasiyah yang dikenal dengan kaya akan khazanah keilmuan, lahirnya tokoh-tokoh intelektual muslim, dan berkembangnya lembaga pendidikan secara pesat.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan, membina dan mengembangkan SDM yang dijalankan secara terstruktur. Dari lembaga pendidikan akan lahir intelektual muslim yang terus mengembangkan tradisi ilmiah. Dengan tumbuh suburnya lembaga pendidikan saat ini, membuktikan akan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Pada masa awal kemunculan Islam, Rasulullah sudah menunjukkan perhatiannya pada pendidikan dengan menjadikan salah satu rumah sahabat sebagai lembaga tempat pembelajaran Islam berlangsung. Lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian khusus dari Rasulullah, sehingga dapat dikenal dari sejarah, lembaga-lembaga pendidikan yang terbentuk pada awal kemunculan Islam, yakni: masjid, suffah, dan kuttab yang mendapat penanganan langsung dari Rasulullah. Rasulullah sebagai pemangku kebijakan selalu memperhatikan kebutuhan para sahabat saat itu, sehingga komponen dalam lembaga pendidikan selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Islam

Pada masa selanjutnya, lembaga pendidikan Islam semakin bertumbuh subur. Kuantitas lembaga pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya mewarnai pendidikan Islam sebagai solusi akan keragaman kebutuhan masyarakat pada pola pendidikan. Hadirnya model-model lembaga pendidikan Islam selalu berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan diharapkan, baik yang berbentuk formal atau nonformal.

Persoalan pokok yang dihadapi lembaga dalam era globalisasi adalah bagaimana menyiapkan generasi religius yang mampu bersaing dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, dalam artikel singkat ini penulis akan mendeskripsikan secara implisit tentang lembaga pendidikan Islam berkenaan dengan model-modelnya, kontinuitas dan perubahannya dan tingkatan-tingkatannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka (*library resrch*) yaitu metode pengumpulan data dengan memahami beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitain. Terdapat empat hal yang harus dilakukan dalam penelitian studi pustaka, yakni menyiapkan perlengkapan yang

diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu serta membaca dan mencatat bahan penelitian.¹

PEMBAHASAN

Model Lembaga Pendidikan Islam

1. Dar al-Arqam bin al-Arqam

Pada masa awal kemunculan Islam, rumah menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Seperti rumah al-Arqam ibn 'Abdi Manaf di Makkah, dan rumah Ayyub al-Anshari di Madinah. Al-Arqam adalah salah seorang sahabat Nabi yang terhitung ke-tujuh dari para pendahulu masuk Islam, rumahnya terletak di dekat bukit shafa.² Rasulullah memilih tempat tersebut menjadi tempat dilaksanakannya pendidikan karena letaknya yang jauh dari jangkauan Quraisy agar meminimalisir gangguan kaum Qurays. Di tempat tersebutlah Rasulullah mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Sedangkan setelah hijrah pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Abu Ayyub al-Anshari sekaligus menjadi tempat tinggal Nabi sampai selesai pembangunan masjid Nabawi

2. Kuttab

Kuttab atau *Maktab* berasal dari kata *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *maktab*. Kuttab adalah suatu lembaga pembelajaran dasar yang sudah ada sebelum kedatangan Islam di jazirah Arab.³ Sebagaimana namanya, kuttab merupakan tempat yang digunakan untuk belajar ilmu-ilmu dasar seperti membaca dan menulis. Pada periode Makkah, kuttab masih belum memasukkan materi keagamaan, materi yang digunakan adalah syair-syair arab dan kata-kata bijak. Baru pada periode Madinah, *kuttab* mulai memasukkan teks Al-Qur'an dan dasar-dasar keagamaan sebagai materi yang diajarkan. Pada era ini, kuttab lebih berkonsentrasi pada pendidikan keimanan dan budi pekerti. Dalam operasionalnya, sistem yang dilakukan adalah sistem *halaqah*⁴. Pada masa awal Islam, kuttab menjadi lembaga awal pembelajaran sebelum melanjutkan ke lembaga yang dilakukan di masjid.

3. Masjid

Pada masa pendidikan Islam, masjid memiliki fungsi yang lebih luas dari sekarang. Selain tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam, termasuk lembaga pendidikan yang masih terus dipertahankan sampai sekarang. Pada masa Madinah, Masjid menjadi lembaga pendidikan lanjutan setelah kuttab. Terdapat dua tingkatan dalam lembaga pendidikan Masjid, yakni lembaga pendidikan menengah dan atas. Perbedaan dua tingkatan tersebut adalah pengajarnya atau syekh. Pada tingkatan menengah, guru belum mencapai status

¹ Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edusampul*, vol.6, no. 1, 1 (2022), 6.

² Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam*, t.t., 6.

³ Mahfudi Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena*, vol.12, no. 2 (2020), 143.

⁴ Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam*, 9.

ulama besar, sedangkan pada tingkatan tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang mendalam dan integritas keilmuannya diakui oleh masyarakat.⁵

Di Indonesia sendiri, masjid juga disebut dengan surau, langgar, mushollah dan meunasah sesuai dengan sebutan di berbagai wilayah. Fungsi utamanya tetap sama, selain sebagai tempat beribadah juga tempat terlaksananya pendidikan.⁶

4. Suffah

Suffah adalah tempat yang telah disediakan Rasulullah untuk kaum Muhajirin yang tidak memiliki rumah dan tempat orang yang ingin masuk agama Islam. Rasulullah banyak memberi perhatiannya ke suffah karena banyak didominasi oleh sahabat yang kurang mampu dan menjadi salah satu tempat menghafal Al-Qur'an. *Suffah* bertempat di beranda masjid Nabawi sehingga sangat dekat dengan tempat menetap Rasulullah. Terdapat beberapa sahabat yang mendapat gelar *ashab al-suffah* yang menghabiskan waktu untuk belajar dan beribadah.

Tujuan pendidikan *suffah* adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam peradaban kota Madinah yang universal, dan diimplementasikan dengan penerapannya pada tatanan kehidupan yang masyarakatnya erheterogen latar beakang (Islam, Yahudi dan Nasrani) , sosial dan suku, dengan tujuan meraih ridho Allah SWT dengan cara menjalankan syari'at Islam yang *kaffah*.⁷

5. Qurhum (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan rendah di istana di peruntukkan bagi anak-anak pejabat di istana. Lembaga ini ada sejak masa daulah Abbasiyah. Tujuan pembentukan lembaga pembelajaran khusus bagi anak-anak pejabat istana agar dipersiapkan menjadi pemimpin masa depan agar sanggup melaksanakan tugas-tugasnya nanti. Sejak kecil, anak-anak gubernur sudah dikenalkan dengan tugas-tugas yang akan diemban di masa depan dengan guru-guru khusus yang sudah dipersiapkan dan mater-materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan anak didik.⁸

6. Al-Hawarit al-Waraqin (Toko-Toko Buku)

Pada masa dinasti Abbasiyah, toko buku telah berkembang dengan sangat pesat. Toko buku jika saat ini menjadi tempat jual beli buku pengetahuan, pada masa tersebut juga menjadi lembaga pendidikan yang banyak dilaksanakan kegiatan ilmiah seperti diskusi, riset dan pengembangan ilmu yang ada.⁹

7. Salun Kesusastraan

Salun dalam bahasa Arab memiliki arti sanggar seni. Majelis ini sebenarnya sudah ada sejak masa khulafaur rasyidin yang awalnya bertempat di masjid. Pada

⁵ Moh. E Ayyib, Muhsin, and Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 1-2.

⁶ Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Nusantara," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 159-65.

⁷ Tarikh al-hafidz Hasibuan, "Al-Suffah Sebagai Embrio Lembaga Pendidikan Islam," *Bahsun Ilmy* 1, no. 1 (2020): 62-63.

⁸ Mahfudi Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," 143.

⁹ *Ibid.*, 144.

masa dinasti Umayyah dipindahkan ke istana serta dihadiri oleh orang tertentu saja. Pada masa Harun ar-Rasyid majelis sastra ini memiliki kemajuan yang pesat karena sang khalifah memiliki peran yang aktif dalam pelaksanaan majelis tersebut ditambah dengan kecerdasan yang luar biasa. Pada masa itu, juga sering diadakan perlombaan antara ahli syiir, perdebatan para fuqaha dan sayembara para pujangga syiir.

8. Rumah Ulama

Rumah ulama memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di rumah para ulama sudah di contohkan pada masa awal yang bertempat di baitul arqam. Pada masa Abbasiyah, rumah ulama tetap menjadi tempat yang diburu oleh para pencari ilmu, biasanya penyebabnya karena syeikh yang masih dibutuhkan ilmunya lemah untuk tetap melakukan ta'lim di luar rumah.

9. Madrasah

Banyak perbedaan ahli sejarah tentang kapan pertama kali muncul lembaga madrasah dalam pendidikan Islam. Namun madrasah merupakan lanjutan dari kuttab dan masjid yang dulunya menjadi pusat pendidikan Islam di masa awal. Madrasah banyak memiliki perkembangan pada masa dinasti Abbasiyah, karena memang perhatian pada pendidika Islam sangat besar. Madrasah sampai saat ini menjadi lembaga pendidikan formal berjenjang yang terus dipertahankan. Ciri khas dari pendidikan madrasah adalah pelajaran agama yang lebih mendominasi dari pelajaran umum.

9. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia berbentuk asrama di bawah pimpinan ulama yang biasa disebut kyai. Kyai menjadi pimpinann tertinggi dalam pesantren dibantu oleh beberapa pengajar yang hidup di tengah-tengah santri. Disamping itu, gedung sekolah, asrama dan rung belajar dan pondok tempat tinggal santri menjadi tempat pendidikan yang berlangsung selama 24 jam¹⁰

Kontinuitas dan Perubahan Lembaga Pendidikan Islam

Kontinuitas dan perubahan pendidikan Islam mengacu pada keberlanjutan, kelangsungan dan kesinambungan dalam pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa. Kontinuitas dan perubahan lembaga pendidikan Islam penting untuk agar pendidikan Islam terus melakukan pengembangan tanpa menghapus nilai-nilai yang penting untuk dipertahankan.

Nilai-nilai yang penting untuk dipertahankan dalam lembaga pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan agar menyiapkan manusia yang memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan yang di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman lembaga pendidikan hadir dengan

¹⁰ Fitroh

Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa," *Mimbar*, vol.XVII, no. 2 (2011), 162.

memperhatikan relevansinya dengan kebutuhan zaman agar dapat memenuhi tujuan tersebut. Pada awal kemunculannya, lembaga pendidikan Islam masih berbentuk nonformal yang menjadi instrumen awal munculnya lembaga formal di seluruh dunia saat ini. Perubahan lembaga pendidikan ini tidak terlepas dari pertimbangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berikut ini alasan penting kontinuitas lembaga pendidikan Islam antara lain:

1. Lembaga pendidikan Islam hendaknya tetap memelihara dan mengajarkan nilai-nilai agama yang menjadi landasan utama pendidikan Islam. Dengan adanya kontinuitas, lembaga pendidikan Islam tidak akan tergiur dengan perkembangan zaman yang secara perlahan mengurangi pengajaran akan nilai-nilai agama yang diharapkan tetap dipertahankan
2. Kontinuitas lembaga pendidikan Islam juga perlu dalam pengembangan keilmuan. Dengan adanya kontinuitas, lembaga pendidikan Islam akan terus melakukan pengembangan keilmuan tanpa meninggalkan keilmuan keislaman.
3. Peningkatan kualitas pendidikan: kontinuitas pendidikan Islam memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan adanya kontinuitas lembaga pendidikan dapat melakukan evaluasi pendidikan dan perbaikan dalam proses pembelajaran, kurikulum dan metode pengajaran¹¹
4. Pemeliharaan Tradisi: lembaga pendidikan Islam penting untuk memelihara tradisi dan budaya Islam yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wadah dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan meneruskannya dalam masyarakat.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan agar dapat mempertahankan kontinuitas lembaga pendidikan Islam dengan tidak mengenyampingkan perubahan yang diperlukannya, antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum: Penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang baik berimplikasi pada hasil akhir pendidikan yang dapat menciptakan generasi yang siap dalam menghadapi tantangan zaman
2. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengupayakan atas meningkatnya kualitas tenaga pengajar, seperti dengan melakukan pelatihan dan pengembangan agar para guru memiliki kompetensi memadai dalam melakukan proses pendidikan
3. Memanfaatkan teknologi. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kegiatan pendidikan tidak dapat dipungkiri membutuhkan dukungan penggunaan alat-alat teknologi yang diharapkan menunjang pelaksanaan program pendidikan¹²

¹¹ Leni Fitrianti, "Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran," *Al-Ishlah*, vol.10, no. 1 (2018), 93.

¹² Ade Ahmad Mubarak dkk., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dirosah Islamiyah*, vol.3, no. 2 (2021), 123.

4. Kerjasama dengan lembaga lain. Lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Islam lain. Kerjasama ini dapat memberikan referensi bagi suatu lembaga sebagai upaya pengembangan. Kerjasama ini diharapkan juga dapat memperluas jaringan pendidikan.

Kontinuitas lembaga pendidikan sangat penting agar lembaga pendidikan Islam dapat hadir sebagai bagian dari perkembangan zaman dengan tidak melupakan prinsip-prinsip penting keislaman. Lembaga pendidikan Islam pada akhirnya dapat memberi kontribusi pada pembentukan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Tingkatan Lembaga Pendidikan Islam

Secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat¹³

1. Keluarga

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga. rumah sebagai lembaga pendidikan sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Tahrim (66):6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga adalah semua anggota keluarga, lebih-lebih ibu dan ayah. Tujuan pendidikan yang tercipta dari rumah tangga adalah agar anak bertumbuh secara maksimal dalam segala aspeknya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua hendaknya memahami fase-fase pertumbuhan anak, sehingga pendidikan yang diberikan sesuai dengan karakteristik anak.

Ada beberapa fase dalam proses perkembangan peserta didik. Para ahli memiliki pendapat yang berlainan tentang pembagian fase pendidikan. Sayyidina Ali ibn Abu Thalib membagi tahapan perkembangan manusia menjadi tiga yakni:

Tahap I	: Usia 0 – 7 tahun
Tahap II	: Usia 7 – 14 tahun
Tahap III	: Usia 14 – 21

¹³ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Edukasi Islam*, vol.06, 11 (2017), 63.

Setiap tahapan usia memiliki karakter tersendiri, dalam proses pendidikan karakter-karakter tersebut bisa dijadikan acuan agar pendidikan yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Usia 0 – 7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Masa bayi merupakan periode pertama setelah melahirkan yang sangat membutuhkan perawatan dan ketelatenan, di tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat bergantung terhadap lingkungan. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak pada tahap ini. Bimbingan diberikan dengan penuh riang gembira dan kasih sayang. Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari ke-dua orang tua. Anak pada usia ini ibarat seorang “raja” yang selalu merasa senang dan mendapat perlindungan yang utuh. Para ilmuwan menyebutkan tahap ini sebagai “golden age” masa emas karena sangat tepat jika ingin mengembangkan aspek-aspek perkembangannya secara menyeluruh. Pada masa ini keluarga hendaknya sudah mulai mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah saw. dan para pejuang Islam serta memberikan teladan berupa tindakan karena anak-anak lebih cenderung meniru apapun yang dilihat olehnya.¹⁴

Pada tahap ke-dua saat usia anak 7 – 14 tahun terjadi proses perkembangan anak yang meliputi perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial dan lainnya. Keluarga hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak sehingga anak bisa dipersiapkan menjadi insan yang aktif dan berguna di masyarakat. Pada masa ini anak-anak telah memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan di bangku sekolah serta sudah memiliki kemampuan untuk berdisiplin. Pada masa ini pula, anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan dan cenderung mudah untuk membangun berbagai kebiasaan baik seperti makan, tidur, bangun tepat waktu.¹⁵

Usia 14 – 21 tahun merupakan masa yang sensitif bagi anak, anak mulai mencari jati diri dan gejolak batin yang diperlihatkan lewat tingkah laku positif dan negatifnya. Orang tua atau keluarga hendaknya hadir menjadi teman bicara yang baik bagi anak bukan lagi diperlakukan seperti anak kecil.¹⁶ Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada putranya Nabi Ismail saat menayakan perihal mimpinya. Nabi menanyakan pendapat putra bukan dengan langsung memberi keputusan, hal tersebut dikarenakan anak sudah dianggap mampu mengambil keputusan dan pendapat akan apa yang akan dilakukan.

Kunci pendidikan dalam keluarga terletak ada pendidika ruhani atau agama. Hal itu terjadi sebab banyaknya teori yang diajarkan di sekolah belum tentu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki bekal kokoh dalam agama, maka dia sudah mampu menyaring pelajaran-pelajaran yang didapatkannya. Selain itu, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal jika seorang anak tidak menghargai guru atau ilmu yang diajarkan. Untuk menanamkan akan pentingnya memiliki sikap

¹⁴ Azizatul Hamidiyah, *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Santri* (Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, 2023), 63.

¹⁵ Ibid., 63-64.

¹⁶ Ibid., 64.

yang ta'dhim kepada ilmu dan menghargai ilmu pengetahuan adalah pendidikan akhlaq yang sudah ditanamkan di rumah sebagai lembaga pertama pendidikan anak¹⁷

2. Sekolah atau Madrasah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting bagi anak setelah keluarga, sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan, pendidikan dan pengajaran dengan sengaja teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di madrasah bersifat berjenjang dan sistematis.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan jenjang sekolah dibagi menjadi dua, yakni: formal dan nonformal.

1). Formal.

Lembaga formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ciri ciri pendidikan formal antara lain:

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal
- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media serta evaluasi pembelajaran.
- g. Adanya batasan lama studi.
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi¹⁸

Berikut ini penulis akan memberikan contoh tingkatan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia dan Malaysia sebagai referensi yang perbandingan. Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan di Indonesia antara lain:

- a. Taman Kanak-Kanak (TK) Islam/Raudatul Athfal : Ini adalah tingkat pendidikan awal bagi anak-anak usia dini yang diajarkan prinsip-prinsip dasar Islam serta keterampilan sosial dan akademik dasar.
- b. Madrasah Diniyah: Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang biasanya menyediakan pendidikan agama Islam tambahan setelah jam sekolah reguler.
- c. Sekolah Dasar (SD) Islam: Sekolah dasar Islam menyediakan pendidikan formal untuk anak-anak pada tingkat dasar dengan penekanan pada pelajaran agama Islam.
- d. Madrasah Tsanawiyah: Ini adalah tingkat pendidikan menengah pertama dalam sistem pendidikan Islam yang mencakup mata pelajaran agama Islam dan umum.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 243.

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 59-60.

- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam: Mirip dengan madrasah tsanawiyah, SMP Islam juga memberikan pendidikan menengah pertama dengan penekanan pada pelajaran agama Islam.
- f. Madrasah Aliyah: Madrasah aliyah adalah tingkat pendidikan menengah atas dalam sistem pendidikan Islam yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas.
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam: SMA Islam adalah sekolah menengah atas dengan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama Islam dan umum.
- h. Perguruan Tinggi dan Universitas Islam: Ini adalah tingkat pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai program studi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.
- i. Institut Agama: Institut agama adalah lembaga pendidikan tinggi yang khusus menyediakan pendidikan agama Islam, pemahaman Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu agama lainnya.¹⁹

Adapun tingkatan lembaga pendidikan yang dilaksanakan di Malaysia antara lain:

- a. Prapendidikan Dasar. Pendidikan di Malaysia dimulai dari pendidikan prasekolah yang disediakan oleh beberapa instansi pemerintah, badan swasta, dan lembaga-lembaga sukarela dan diikuti oleh anak didik berusia 4-6 tahun.
- b. Pendidikan Dasar. Pendidikan dasar adalah wajib bagi semua anak-anak antara usia 7 dan 12.
- c. Pendidikan Menengah Pertama (Form I-III). Pendidikan menengah terbagi menjadi 2 siklus: menengah bawah, berlangsung 3 tahun yang disebut Form I-III, dan menengah atas, berlangsung 2 tahun yang disebut Form IV-V
- d. Pendidikan Menengah Atas (Form IV-V). Pada tingkat menengah atas, siswa dapat memilih salah satu di antara dua program yang ditawarkan: akademis dan teknik (kejuruan)
- e. Pendidikan Pasca Pendidikan Menengah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa dapat memilih untuk mengejar 1 sampai 2 tahun pendidikan pasca pendidikan menengah untuk mendapatkan Form VI dan pendidikan matrikulasi untuk persiapan masuk universitas
- f. Pendidikan Tinggi. Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sertifikasi Sekolah Tinggi Malaysia (di Indonesia dikenal sebagai SPMB atau UMPTN) yang diselenggarakan oleh Dewan Ujian Malaysia²⁰

Sejauh pengamatan penulis, setiap lembaga pendidikan di negara-negara Islam memiliki tingkatan pendidikan Islam formal dengan gambaran seperti di

¹⁹ Kholiur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018): 7-9.

²⁰ Andi Aslida, "Pendidikan Islam di Malaysia: Jenis, jenjang, kebijakan dan Tujuan Pendidikan," *Lentera Pendidikan*, vol.18, 1 (2015), 21-22.

Indonesia dan Malaysia. Walaupun dengan penamaan yang berbeda, namun tetap terdiri pada tiga tahapan pendidikan, yakni: dasar, menengah dan atas.

2). Nonformal

Adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ciri-ciri pendidikan nonformal adalah:

- a. Pendidikan belangsung lingkungan masyarakat
- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan
- c. Tidak ada pembatasan usia
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus²¹

Yang termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal yakni: pondok pesantren dengan berbagai tingkatan kenaikan sesuai dengan ketentuan masing-masing pesantren.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan madrasah. Pendidikan ini telah dimulain sejak anak-anak, berlangsung beberapa waktu setelah sekolah dan madrasah. Bentuk pendidikan yang diterima peserta didik meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan keagamaan.

Di antara lembaga pendidikan yang terdapat di masyarakat antara lain: Masjid dan berbagai perkumpulan keagamaan.²² Aktifitas dan interaksi antarsesama manusia dalam lembaga pendidikan banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anggotanya. Apabila dalam hidup bermasyarakat didominasi nuansa islami, maka kepribadian anggotanya juga islami.

1	Model Lembaga Pendidikan Islam	Dar al-Arqam bin al-Arqam
		Kuttab
		Masjid
		Suffah
		Qurhum (Pendidikan Rendah di Istana)
		Al-Hawarit al-Waraqin (Toko-Toko Buku)
		Salun Kesusastaan
		Rumah Ulama
		Madrasah
		Pesantren
2		Pengembangan Kurikulum

²¹ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," 61-62.

²² Toto Suharto, "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Cakrawala Pendidikan* 26, no. 3 (2005): 34.

	Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar
		Memanfaatkan teknologi
		Kerjasama dengan lembaga lain
3	Tingkatan Lembaga Pendidikan Islam	Keluarga
		Sekolah
		Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadirnya model-model lembaga pendidikan sejak masa Rasulullah sampai sekarang diharapkan dapat menjaga kontinuitas menjaga tujuan pokok pendidikan Islam mendidik akhlaq dan perubahan lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi jawaban dari upaya melahirkan generasi religius yang dapat memecahkan berbagai permasalahan di era saat ini.

Agar tersebut dapat dilakukan, terdapat tiga tahapan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitasnya, yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter anak, terutama dalam hal penanaman keagamaan dalam diri anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berikutnya. Madrasah baik yang berbentuk formal atau nonformal menjadi tempat pembinaan anak yang dilakukan secara sengaja dan terukur. Selain dua lembaga tersebut, kehidupan anak didik juga tidak bisa terlepas dari lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Tiga tingkatan lembaga pendidikan ini diharapkan dapat melakukan perannya dengan maksimal, sehingga pendidikan Islam dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ahmad Mubarak, Siti Aminah, Sukatmo, Dadang Suherman, dan Ujang Cepi Berlian. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, vol.3, no. 2 (2021).
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Andi Aslida. "Pendidikan Islam di Malaysia: Jenis, jenjang, kebijakan dan Tujuan Pendidikan." *Lentera Pendidikan*, vol.18. 1 (2015).
- Azizatul Hamidiyah. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Santri*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, 2023.
- Fitroh Hayati. "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa." *Mimbar*, vol.XVII, no. 2 (2011).
- Holilur Rahman, Madhar Amin, & Mustaminah. (2024). Islamic Education Marketing Management. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(1), 54-64. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i1.81>
- Ibrahim Bafadhol. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islam*, vol.06. 11 (2017).
- Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa, & Didik Himmawan. (2023). Community Service Through the Implementation of Islamic Education in Arahon Kidul Village.

- Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–114.
<https://doi.org/10.61166/community.v2i2.21>
- Leni Fitrianti. “Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran.” *Al-Ishlah*, vol.10, no. 1 (2018).
- Madhar Amin. (2024). Alternative Solutions to the Problems of Islamic Education (Ontological Problems of Islamic Education). *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i1.61>
- Mahfudi Ifendi. “Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam.” *Fenomena*, vol.12, no. 2 (2020).
- Miza Nina Adlini. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edusampul*, vol.6, no. 1. 1 (2022).
- Muhammad Adip Fanani. (2024). Dialectics and the Relationship between Philosophy and Religion in an Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i1.55>
- Muhammad Hafiz. (2023). The Concept of the Influence of Political Change on the Development of Islamic Education. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 184–191. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.92>
- Siti Soleha, & Lina Pusvisasari. (2024). Islamic Education During the Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>
- Taufik Marwina Hakim. (2024). Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts on Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.37>
- Yuyu Wahyudin. (2023). Application of Behavioristic Theory in Islamic Religious Education Learning. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.11>
- Zaini Dahlan. *Sejarah Pendidikan Islam*, t.t.